

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran dimana guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Suprijono (2009: 46) menyatakan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Ibrahim (Trianto, 2014:113) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.

★ Model pembelajaran dapat membantu meningkatkan prestasi belajar, salah satunya adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari. Suyatno (2009: 72) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung adalah suatu pengajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan tahap demi tahap. Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang melibatkan guru harus aktif

dalam pembelajaran di dalam kelas. Suprijono (2009: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung adalah gaya mengajar dimana guru harus terlibat aktif dalam mengajarkan materi ke siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahwa model pembelajaran langsung dapat membantu untuk meningkatkan prestasi belajar karena guru harus berperan aktif dalam menyampaikan isi materi yang diajarkan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

a. Tujuan Pembelajaran Langsung

Tujuan pembelajaran langsung untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Depdiknas (2010: 23) menyatakan bahwa pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi dan guru dapat menggunakan media pada saat menyampaikan materi.

b. Ciri-ciri model pembelajaran langsung

Ciri-ciri model pembelajaran langsung dibedakan menjadi 3, Suyatno (2009: 72) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung dibedakan menjadi 3 ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendeskripsikan pengetahuan/keterampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

5. Memberikan pelatihan, lanjutan dan penerapan

Dari beberapa ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran langsung

1. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dan kelemahan, antaranya kelebihan dari model pembelajaran langsung yaitu : 1) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan yang sangat terstruktur, 2) Model pembelajaran langsung guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus di capai oleh siswa.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung tidak hanya memiliki kelebihan saja tetapi juga memiliki kelemahan, yaitu : 1) Siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, 2) Guru berperan dalam model ini, ketika guru tidak berpengalaman dan antusias maka siswa akan cepat merasa bosan.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa model pembelajaran langsung memiliki kelebihan pembelajaran yang sangat efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan siswa dapat

fokus dengan mata pelajaran IPA yang sedang dibahas di dalam kelas, adapun kelemahan pada model pembelajaran langsung yaitu siswa akan cepat merasa bosan ketika guru tersebut tidak antusias dan memiliki pengetahuan yang luas.

2. Pengertian Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang harus diterapkan siswa agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru di sekolah maupun di rumah. Slameto (2010: 2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan kegiatan yang harus diterapkan siswa untuk mengulas pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Hamalik (Susanto, 2013: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia mulai dari anak kecil hingga sudah menjadi tua. Aunurrahman (2010: 33) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari dan belajar merupakan kegiatan penting bagi manusia, termasuk di dalamnya tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat dan waktu. Abdillah mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang

dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang harus dipelajari lagi ketika selesai pembelajaran dan sebagai tahapan kognitif, afektif, psikomotor yang terjadi pada diri siswa. Perubahan tersebut dilakukan oleh siswa sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agar terjadi perubahan pada dirinya dan manfaat bagi lingkungannya.

Apabila hakikat belajar adalah proses perubahan tingkah laku, maka terdapat beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Slameto, (2010: 3) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar adalah :

1. Perubahan terjadi secara sadar, individu yang menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Seperti perubahan tingkah laku yaitu bertambahnya pengetahuan, kecakapannya bertambah, dan kebiasaannya bertambah.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, semakin seseorang belajar, makin banyak dan makin baik perubahan yang di peroleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
5. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri belajar yaitu suatu perubahan tingkah laku individu yang mengarah ke hal positif untuk lebih baik dari sebelumnya yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar juga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

A. Faktor Intern

Faktor Intern yaitu faktor yang dipengaruhi oleh diri siswa.

Faktor Intern dibedakan menjadi tiga faktor yaitu :

1. Faktor jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang akan terganggu.

b. Cacat tubuh

Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan badan kurang baik atau kurang sempurna. Karena dapat menimbulkan pengaruh belajar yang sangat besar. Karena jika anak memiliki kekurangan pada anggota tubuh maka dapat menimbulkan kebosanan jika bahan pelajaran tidak diperhatikan.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan keahlian. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dalam proses pembelajaran.

a. Perhatian

Siswa harus memiliki perhatian terhadap guru pada saat pembelajaran berlangsung. Ghazali (Slameto, 2010:56) menyatakan bawa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang tertinggi. Siswa yang memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Siswa tidak akan belajar dengan baik jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan keinginan siswa.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari kondisi tubuh jika lemah maka cenderung akan membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga menimbulkan minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

B. Faktor Ekstern

Selain faktor Intern terdapat juga faktor Ekstern yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Slameto (2010: 60) menyatakan bahwa faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar ini meliputi beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor Keluarga
- ★ b. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; Cara orang tua mendidik, Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik dan mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras juga tidak baik Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang dapat dinilai melalui soal evaluasi di akhir pembelajaran. Mulyasa (2013: 189) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar tidak hanya dapat dilihat dari aspek kepintaran saja tetapi dapat dilihat dari aspek kemandirian siswa dalam mengerjakan soal. Desmita (2009: 171) menyatakan bahwa individu yang memiliki prestasi yang baik di sekolah maka memiliki penilaian diri yang tinggi. Siswa akan menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas yang selalu mengarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Selain itu prestasi belajar juga memiliki beberapa keragaman yang harus diterapkan. Cronbach (Arifin, 2011: 2) menyatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah. Prestasi belajar juga tidak pernah lepas

dari kehidupan manusia. Prestasi belajar merupakan sesuatu yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keinginannya. Arifin (2011: 34) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat dalam kehidupan manusia, sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan manusia.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan bimbingan terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang di capai seorang peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari (b) lingkungan (c) faktor instrumental dan (d) kondisi siswa. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar siswa..

Pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Makmun (Mulyasa, 2013: 191) menyatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah:

(1) masukan mentah (*raw-input*), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Uraian di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang

melatar belakangnya. Dengan demikian, untuk memahami dan mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar, perlu di dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain:

a. Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh inteligensi. Oleh karena itu, faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar.

b. Minat

Kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

c. Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah peranan faktor guru. karena peranan guru sangat penting untuk menunjang terhadap prestasi belajar siswa..

Faktor prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya yaitu faktor Internal. Faktor Internal yang mencakup Intelegensi, minat dan sikap. Tidak hanya faktor intern, faktor ekstern juga mempengaruhi prestasi belajar maka siswa dapat menyeimbangkan antara faktor internal dan eksternal.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD. Susanto (2013: 167) menyatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Para guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, Proses pembelajaran IPA guru tidak mengalami kesulitan dalam mendesaian

dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran IPA memiliki hakikat untuk mengetahui gejala. Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keadaan alam. Wahyana (Trianto, 2010: 136) menyatakan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. IPA terdiri dari beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Aly & Rahma(2010: 18) menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimental, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah Ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan lingkungan makhluk hidup baik di dalam bumi maupun luar bumi yang berhubungan dengan gejala alam semesta untuk mengembangkan keterampilan, wawasan serta teknologi.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam juga memiliki beberapa karakteristik yang harus dipahami. Jacobson & Bergman (Susanto 2013: 170) menyatakan bahwa IPA memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya antara lain:

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Dengan kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

Mata Pelajaran IPA sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena memiliki beberapa fungsi. Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003: 2) adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mengerti sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Pernyataan dari para ahli di atas fungsi dan tujuan tersebut bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai ukhrawi, dimana dengan memperhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang tidak dapat dibantah lagi yaitu Allah SWT.

c. Nilai-Nilai IPA

Sebagian besar ilmuan mengatakan bahwa IPA tidak menjangkau nilai-nilai moral atau etika, juga tidak membahas nilai-nilai keindahan (estetika), tetapi mengandung nilai-nilai disini adalah sesuatu yang dianggap berharga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai non kebendaan yang terkandung di IPA antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Praktis

Penerapan dari penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan di masyarakat. Maka IPA mempunyai nilai praktis karena dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Intelektual

Metode ilmiah telah melatih keterampilan, ketekunan, dan melatih mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan menuntut sikap ilmiah bagi penggunaannya. Keberhasilan memecahkan masalah akan memberikan intelektual yang baik. Dengan demikian ilmian telah memberikan kepuasan intelektual.

3. Nilai Sosial Budaya Ekonomi Politink

IPA mempunyai nilai sosial ekonomi politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam peraturan sosial ekonomi politik internasional. Karena di beberapa negara menjadikan teknologi untuk mengembangkan negaranya.

4. Nilai Kependidikan

Berkembangnya IPA dan teknologi serta diterapkannya psikologi belajar pada pelajaran IPA, maka IPA diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan. Artinya, pelajaran IPA dan pelajaran lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Nilai Keagamaan

Bahwa IPA mempunyai nilai keagamaan yang sejalan dengan pandangan agama. Albert Einstein menyatakan “Sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh”. Secara empiris orang yang mendalami IPA, makin sadar akan adanya kebenaran

hukum alam, sadar adanya keterkaitan di dalam alam raya dengan Maha Pengaturnya.

d. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, fisika.

Mata Pelajaran IPA juga memiliki beberapa tujuan yang sangat berguna untuk Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP: 2006), dimaksudkan untuk;

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Tujuan pendidikan IPA di sekolah penting diterapkan karena memberikan sikap cinta kepada Allah SWT. Dengan pembelajaran

IPA guru dapat mengetahui perkembangan kognitif melalui masalah yang ada di lingkungan sekitar.

6. Media Pembelajaran *Talking Stick*

Media Pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran dengan cara bermain yang dilakukan dengan berbantuan tongkat berputa dan dilakukan membentuk lingkaran. Huda (2013: 224) menyatakan bahwa *talking stick* adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran *talking stick* dapat membantu kemandirian siswa dan motivasi siswa agar belajar. Suprijono (2009: 109) menyatakan bahwa pembelajaran *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih berbicara selain itu, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan.

7. Langkah - langkah penerapan media pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan Peristiwa alam yang terjadi di Indonesia yang merujuk pada Sintak (Suprijono, 2013: 225):

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat

Guru menyiapkan tongkat untuk dipergunakan dalam pembelajaran. tongkat haruslah dapat menarik perhatian siswa sehingga dibuat semenarik mungkin karena siswa biasanya jika ada

sesuatu yang membuat menarik dalam pembelajaran maka siswa akan senang dengan mata pelajaran tersebut.

2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari

Guru menjelaskan materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan kepada siswa dan memberikan contoh soal untuk menambah pemahaman siswa pada materi tersebut karena biasanya siswa akan lebih paham jika diterapkan pada soal.

3) Guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk mengerjakan LKS tersebut.

Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari oleh siswa. Soal-soal yang ada di LKS haruslah berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa yaitu peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan.

4) Guru meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya kemudian siswa menutup bukunya.

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya dan menutup buku-bukunya yang berkaitan dengan IPA supaya pada saat tanya jawab siswa tidak terpacu melihat buku dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan.

- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan maju mengerjakan soal demikian seterusnya.

Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menjalankan tongkat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tongkat pertama kali dipegang oleh guru kemudian guru mengestafetkan kepada siswa dan siswa yang pertama kali mendapatkan tongkat maka wajib mengerjakan soal. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk berpikir. Jika siswa tidak bisa mengerjakan soal maka mendapat hukuman yaitu berdiri di depan kelas. Hukuman disini hanya untuk memotivasi siswa supaya kedepannya lebih berusaha lagi untuk bisa menjawab sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Jika siswa dapat menjawab dengan benar maka akan mendapatkan tepuk tangan dari teman-temannya. Tepuk tangan disini juga berfungsi memotivasi siswa untuk menambah semangat belajarnya.

Tongkat berpindah setelah siswa menjawab atau siswa kehabisan waktu untuk menjawab. Keefektifan waktu maka diberi batasan jika ada siswa yang tidak menjawab pertanyaan maka pertanyaan dilempar ke pemegang tongkat berikutnya. Siswa tersebut juga tidak bisa menjawab maka soal tersebut gugur dan lanjut ke soal berikutnya.

Siswa dituntut untuk bertanggung jawab pada jawaban mereka sendiri dan melatih siswa lebih mandiri dalam menghadapi suatu masalah serta lebih percaya diri pada kemampuannya sehingga tidak terus-menerus bergantung pada orang lain.

- 6) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang telah diberikan kepada siswa.

Guru mengulas keseluruhan jawaban siswa apakah sudah benar atau belum jawabannya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi jawaban yang ada di papan tulis jawaban yang salah maka guru memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan membetulkan jawaban tersebut.

- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.

★ Dalam hal ini, guru mengulas sedikit tentang materi yang telah dipelajari dan memberi pertanyaan dengan jawaban singkat untuk mengecek pemahaman siswa. Siswa yang memiliki kesulitan dalam penguasaan materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan siswa dapat bertanya kepada guru.

- 8) Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan

Guru membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan dari materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi

mahluk hidup dan lingkungan yang telah mereka pelajari. Guru dapat melatih siswa untuk merumuskan kesimpulan dari suatu materi.

8. Kelebihan media pembelajarantalking stick

Model Pembelajaran talking stick memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan dari pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan siswa
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- 3) Agar lebih giat belajar

9. Model Pembelajaran *talking stick* selain memiliki kelebihan juga memiliki Kelemahan yaitu:

Kelemahan dari pembelajaran *talking stick* adalah membuat siswa senam jantung. Karena dengan pembelajaran *talking stick* melatih siswa harus selalu belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2013: 13) yang berjudul Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona semester 1 tahun 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Talking Stick pada siswa kelas IV SDN 2 Posona telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang meningkat pada siklus I diperoleh 54,55% dan siklus II menjadi 81,82%. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas V. Hasil peningkatan dilihat dari siklus I yang mendapatkan presentase ketuntasan hasil belajar 54,55 jumlah siswa tuntas dan siklus II diperoleh 100% jumlah siswa tuntas.

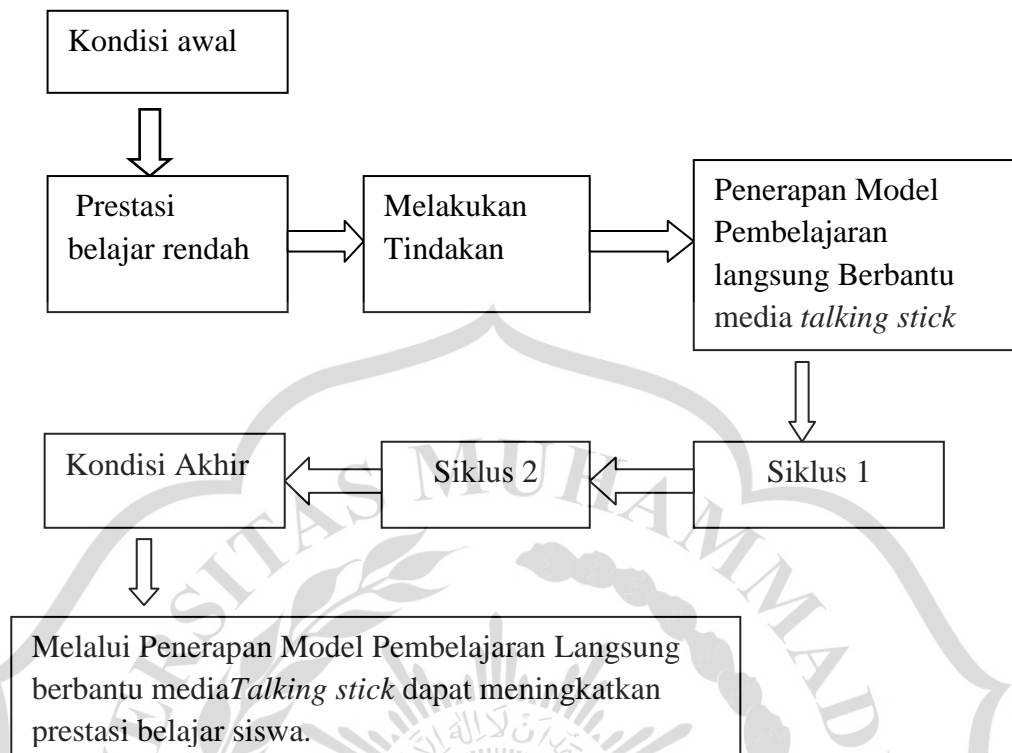
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Abidah Idrus (2017) yang berjudul *Enhancing skill speaking with talking stick learning model*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa. Tujuan penelitisn ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan cara mengajar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat menerapkan keterampilan berbicara pada siswa. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pengajaran guru dan pembelajaran siswa terhadap hasil siklus I berada pada kategori baik dan kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rindawati Noviasari (2014) yang berjudul *Teaching speaking through talking stick method*. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui cara berbicara siswa ketika di dalam kelas. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk siswa karena membantu siswa untuk berbicara dengan baik. Model pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran menggunakan tongkat, jika tongkat tersebut akan memiliki kesempatan berbicara dan jika tidak mendapatkan tongkat ini maka diam. Model pembelajaran *talking stick* dapat membantu dalam pengajaran berbicara di kelas.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap kemandirian dan prestasi belajar siswa. Peneliti ingin melaksanakan penelitian tersebut untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *talking stick* pada siswa SD 03 Linggasari.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang bahwa penelitian menemukan permasalahan pada rendahnya hasil belajar IPA juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 3 Linggasari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Hasil wawancara tersebut bahwa dari 10 siswa mendapatkan nilai hasil UAS sangat rendah dibawah KKM 70, hal ini menunjukkan sebagian besar prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA kurang memenuhi KKM. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan I dan observasi I, refleksi I dan Siklus II terdiri dari: perencanaan II, tindakan II dan observasi II, refleksi II.

Diharapkan dengan menggunakan media *Talking Stick* siswa yang tidak suka dengan pelajaran IPA menjadi lebih suka dibandingkan dengan sebelum menggunakan model *Talking Stick*. Proses pembelajaran melibatkan siswa, maka siswa akan menjadi aktif dan dapat meningkatkan semangat belajar bagi siswa. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Tindakan

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

1. Melalui model pembelajaran langsung berbantu media *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 3 Lingasari semester genap tahun 2017/2018.